



## ***Self Awareness* Dalam Perilaku Sosial Altruisme Di Era Sosial Media: Studi Jama'ah Masjid Al-Azhar Yogyakarta**

**Muhammad Nizar Hasan<sup>1</sup>, Faris Naufal Ali<sup>2</sup>, Zulkipli Lessy<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [21200011010@uin-suka.ac.id](mailto:21200011010@uin-suka.ac.id)<sup>1</sup>, [20200011084@uin-suka.ac.id](mailto:20200011084@uin-suka.ac.id)<sup>2</sup>, [zulkipli.lessy@uin-suka.ac.id](mailto:zulkipli.lessy@uin-suka.ac.id)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Pada era media sosial saat ini terjadi berbagai tantangan kehidupan dalam masyarakat yang dipengaruhi berbagai hal terutama media sosial yang dapat memberikan sebuah dampak kepada self awareness atau kesadaran diri individu dalam masyarakat. Kesadaran diri yang baik dapat mempengaruhi individu dalam kehidupan sosial yang mengarah kepada nilai-nilai pro-sosial yang diwujudkan dalam bentuk praktek altruisme. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana praktek altruisme dan bagaimana tantangan kesadaran diri atau self awareness jama'ah Masjid Al-Azhar Suryowijayan terhadap altruisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktek aktifitas sosial altruisme di Masjid Al-Azhar dipengaruhi oleh nilai-nilai agama dan moral, nilai keteladanan dari para pendahulu, nilai nasionalisme atau pratioristik yang dimiliki oleh para jama'ah, dan dampak positif era media sosial. Praktek altruisme Masjid Al-Azhar telah terlaksana dengan berbagai program maupun kegiatan diantaranya yaitu gerakan ta'awun, pasar sayur gratis, program jumat barokah, berbagi sembako bulanan, berbagi nasi setiap senin, layanan wifi gratis dan program tanggap bencana. Altruisme merupakan bagian bermakna bagi jama'ah masjid Al-Azhar, namun menunjukkan kesadaran saling berbagi tanpa pamrih muslim Indonesia.

**Kata Kunci:** *Altruisme, Kesadaran Diri, Masjid, Masyarakat*

### **Abstract**

In the era of social media there are various life challenges in society which are influenced by various things, especially social media which can have an impact on self awareness or individual self awareness in society. Good self-awareness can influence individuals in social life which leads to pro-social values which are manifested in the form of altruistic practices. This research examines how altruism is practiced and how it challenges self-awareness or self-awareness of the Al-Azhar Suryowijayan Mosque towards altruism. This study uses a qualitative method with a case study approach. The results of the study show that the practice of altruistic social activities at the Al-Azhar Mosque is influenced by religious and moral values, exemplary values from their predecessors, nationalism or pratioristic values possessed by the congregation, and the positive impact of the social media era. The practice of altruism at the Al-Azhar Mosque has been carried out with various programs and activities including the ta'awun movement, free vegetable market, Friday blessing program, sharing monthly groceries, sharing rice every Monday, free wifi service and disaster response program. Altruism is a meaningful part for the congregation of the Al-Azhar mosque, but shows the awareness of selfless sharing of Indonesian Muslims.

**Keywords:** *Altruism, Self-Awareness, Mosque, Community*

## PENDAHULUAN

Setiap individu mempunyai kesadaran diri masing-masing, kesadaran diri berpengaruh pada pikiran, perasaan, ingatan, dan intensitasnya, Menurut Myers (2012) Kesadaran diri yang mempengaruhi pikiran individu akan menunjukkan perilaku terhadap lingkungan sekitarnya, apabila kesadaran diri dimiliki oleh setiap individu mengenai pentingnya sikap sosial maka setiap individu akan mudah mempunyai perilaku kepedulian atau rasa simpati dan empati yang sangat tinggi. Menurut Goleman (1996) Seseorang yang memiliki *self awareness* yang baik dapat memahami situasi sosial, memahami orang lain, serta memahami harapan orang lain terhadap dirinya. Kesadaran diri sangat bermanfaat untuk merefleksikan diri, menggali pengalaman, mengamati, dan juga mengendalikan emosi. Dalam buku kecerdasan emosional dijelaskan bahwa kesadaran diri atau *self awareness* adalah suatu perhatian terhadap keadaan hati atau batin seseorang yang akan berguna untuk merefleksikan diri pikiran mengamati dan menggali perasaan terhadap dirinya sendiri.

Kesadaran diri akan muncul dan hilang dalam diri seseorang berdasarkan peristiwa atau suatu kondisi yang sedang dialami. Reber (2010) Seseorang yang mampu menjaga kesadaran diri akan mudah dalam menempatkan diri, mudah menerima keadaan atau situasi dan memaksimalkan potensi di dalam lingkungannya. Seperti dalam kamus psikologi bahwa kesadaran diri atau *self awareness* memiliki arti yakni suatu kondisi di mana seseorang memahami dirinya sendiri dan sadar akan kondisi perilaku yang dilakukan.

Dalam kehidupan era modern di Indonesia saat ini, terjadi peningkatan angka kejahatan atau kriminalitas pada kehidupan sosial masyarakat setiap tahunnya. Hal tersebut menjadi sebuah problematika bahwa masyarakat masih mengabaikan pentingnya kesadaran diri atau *self awareness* yang dapat menjadikan sebuah penjagaan kesadaran dalam jiwa seseorang akan tindakan atau perilaku manusia. Kesadaran diri yang mempunyai arti *self-awareness*, menjadi suatu hal yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat modern saat ini, ketika seseorang mempunyai kesadaran diri yang baik maka akan menumbuhkan sikap perilaku yang baik dalam masyarakat. Menurut Eisenberg (2015) ketika masyarakat mempunyai sikap maupun perilaku yang baik, maka akan menumbuhkan sikap kepedulian dan senantiasa memberi manfaat, seperti dalam *theory altruisme* bahwa sebuah perilaku pro-sosial atau perilaku yang menunjukkan sikap sukarela dalam rangka memberikan suatu manfaat kepada orang lain tanpa meraih keuntungan sedikitpun. Batson (2011) Altruisme juga diartikan sebagai kekuatan dalam diri manusia yang diekspresikan dalam sebuah tindakan untuk menguntungkan orang lain daripada dirinya sendiri. Berdasarkan hal tersebut perilaku pro-sosial menjadi kebutuhan dalam kehidupan modern saat ini.

Kehidupan modern pada hari ini tidak dapat terlepas dari perlatan teknologi yakni media sosial. Perlu diketahui bahwa media sosial dapat mempengaruhi sikap perilaku sosial di masyarakat baik yang bersifat positif maupun negatif. Menurut data Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia pengguna internet di Indonesia terdapat sejumlah 63 juta. Dari angka tersebut, 95 persennya menggunakan internet untuk mengakses jejaring social atau social media. Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat hari ini tidak terlepas dengan adanya media social, diantara *platform* media social yakni seperti *Facebook*, *Whatsapp*, *Instagram*, *Tiktok*, dan sebagainya. Fenomena dengan adanya platform media sosial seperti *Facebook*, *Whatsapp*, *Instagram*, *Tiktok*, dan sebagainya tentunya menimbulkan berbagai dampak positif dan dampak negatif. Diantara dampak negatif adanya media sosial saat ini, disebabkan oleh rasa kesadaran diri yang kurang dalam bermedia sosial yang akan menimbulkan perilaku rasa kecemburuan sosial, membuat orang-orang menjadi kecanduan terhadap internet, menyebarkan hoax, termakan berita hoax menimbulkan konflik, masalah privasi, tertipu dengan berbagai tawaran penipuan, rentan terhadap pengaruh buruk orang lain, pornografi dan sebagainya.

Kemudian dampak positif munculnya media sosial seperti *Facebook, Instagram, Whatsapp*, dan sebagainya menjadikan masyarakat mudah dalam mengakses informasi-informasi yang bersifat positif dan menjadi sebuah rujukan atau referensi sebuah jalan untuk dijadikan sebagai perbuatan yang patut untuk ditiru maupun dicontoh. Informasi yang positif dari media sosial terwujud dengan berbagai macam kegiatan yang mengarah kepada kebaikan yang dilakukan oleh para *content creator* maupun *influencer* dalam menyebarkan informasi positif yang mengarah kepada kebaikan maka akan menimbulkan efek dan dampak yang positif bagi masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, kesadaran diri tentang media social yang baik dan positif dapat mewujudkan perilaku altruisme dalam kehidupan masyarakat sosial. Beberapa contoh para pengguna media sosial atau *content creator* memberikan sebuah konten dalam akun media sosialnya yang menampilkan perilaku altruisme pada masa pandemi atau situasi akhir-akhir ini, diantaranya seperti membagikan uang kepada masyarakat yang terdampak pandemi, membantu modal usaha, menyumbangkan hartanya untuk penanganan wabah pandemi dan sebagainya. Hal tersebut menjadi sebuah contoh perilaku yang dapat ditiru oleh masyarakat sosial sehingga kegiatan positif dalam perilaku altruisme menjadi sebuah hal yang mendasar maupun menjadi *habit* atau kebiasaan bagi masyarakat sosial di Indonesia.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggunakan objek penelitian disalah satu lokasi tempat ibadah yang terdapat di Yogyakarta, yakni di Masjid Al-Azhar Suryowijayan. Berdasarkan *track record* kegiatan maupun program yang dilaksanakan oleh pengurus dan jama'ah Masjid Al-Azhar Suryowijayan mempunyai implementasi dalam pelaksanaan *theory altruisme*. Diantara perilaku altruisme yang diimplementasikan oleh Jamaah Masjid Al-Azhar Suryowijayan pada kejadian awal pandemi Jamaah Masjid Al-Azhar Suryowijayan langsung menginisiasi kegiatan berbagi kebutuhan pangan tiap bulannya atau membagikan sembako bagi seluruh masyarakat di sekitar Masjid Al-Azhar Suryowijayan.

Kegiatan tersebut dilakukan iuran antar jama'ah yang tidak terdampak pandemi atau dalam kategori golongan menengah ke atas dalam membantu masyarakat yang terdampak pandemi maupun masyarakat yang tidak mampu, dana tersebut dijadikan satu, pada setiap bulan dan dibagikan melalui Masjid untuk seluruh masyarakat yang membutuhkan. Kemudian kegiatan altruisme yang dilaksanakan oleh jamaah masjid Al Azhar Suryowijayan ketika Gunung Semeru meletus. Jamaah Masjid Al-Azhar Suryowijayan berbondong-bondong melakukan sebuah kegiatan menyiapkan bantuan logistik berupa makanan sambel pecel untuk pasokan cadangan jangka panjang dalam rangka membantu korban bencana alam di gunung api Semeru.

Berdasarkan hasil penelitian Wiwin Widayanti dkk (2019) tentang hubungan antara kesadaran diri dengan perilaku altruisme pada Relawan haul Guru Sekumpul menunjukkan ada hubungan yang positif antara kesadaran diri dengan perilaku altruisme pada Relawan haul Guru Sekumpul. Semakin tinggi kesadaran diri maka akan semakin tinggi juga perilaku altruisme, sebaliknya semakin rendah kesadaran diri maka semakin rendah juga perilaku altruisme pada Relawan haul Guru Sekumpul. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2020) yang mengkaji tentang nilai altruisme pada pegiat kampung literasi Taman Baca Masyarakat Harapan Yogyakarta. Kajian tersebut mengungkapkan bahwa tingkat kepedulian pegiat kampung sangat dipengaruhi oleh nilai altruisme yang mendorong penyelesaian permasalahan dalam setiap masalah sosial pada masyarakat. Siti Helmiyyah (2019) dalam penelitiannya menfokuskan kepada hubungan rasa syukur dengan nilai altruisme dalam sebuah masyarakat tambang batubara. Kajian tersebut menyatakan bahwa ditemukannya hubungan yang positif antara rasa syukur dengan nilai altruisme. Apabila semakin tinggi rasa syukur maka akan semakin tinggi nilai altruisem, begitu dengan sebaliknya. Sehingga rasa syukur menjadi komponen penting dalam menumpuhkan sikap kepedulian maupun nilai altruism dalam sebuah masyarakat. Penelitian Genda Febriansyah (2018) tentang hubungan efikasi diri atau

kepercayaan individu akan kemampuan untuk sukses dalam melakukan sesuatu dengan altruisme pada relawan Palang Merah Indonesia. Dikemukakan bahwa sebuah efikasi diri yang tinggi sangat berpengaruh dengan altruism yang dimiliki oleh seseorang. Apabila kepercayaan dalam diri akan kemampuan untuk berhasil dari seseorang atau relawan rendah maka berdampak pada rendahnya sikap altruisme pada relawan.

### **Self Awareness**

Kesadaran menurut Sigmund Freud terbagi menjadi tiga tingkat kesadaran, yaitu sadar (*Conscious*), prasadar (*Preconscious*), dan tidak sadar (*Unconscious*). Kesadaran atau *conscious* mengenai pikiran, persepsi, perasaan, dan ingaran dalam sebuah perilaku yang akan peneliti ambil dalam menganalisis *Self-awareness* di perilaku sosial altruisme pada sebuah masyarakat. *Self-awareness* atau kesadaran diri menurut Solomon (2016) adalah kemampuan seseorang dalam mengenali dan memahami kekuatan, kelemahan, dorongan, nilai, dan dampaknya pada orang lain. Menurut penelitian Atuma Okpara dan Edwin Agwu (2015) Seseorang dengan kesadaran diri yang tinggi dapat secara akurat mengukur suasana hati, perasaan mereka sendiri, dan memahami bagaimana perasaan mereka mempengaruhi orang lain, terbuka terhadap umpan balik dari orang lain tentang bagaimana cara untuk terus berkembang, dan mampu membuat keputusan yang tepat meskipun ada ketidakpastian dan tekanan. Dalam psikologi sosial dijelaskan bahwa *self-awareness* terbagi dalam tiga kategori yaitu *subjective self-awareness*, *objective self-awareness* dan *symbolic self-awareness*. *Subjective self-awareness* adalah kemampuan diri seseorang untuk membedakan dirinya dengan lingkungan fisik dan sosialnya, atau bagaimana seorang individu dalam bersikap yang membuat orang lain bisa menilai dirinya berbeda dengan yang lainnya. *Objective self-awareness* adalah kemampuan diri seseorang untuk menjadi objek perhatiannya sendiri, kesadaran diri akan tugas dan tanggung jawabnya. Baron & Byrne (2015) *Symbolic self-awareness* adalah kemampuan diri seseorang dalam membentuk konsep abstrak dari diri melalui kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan, menetapkan tujuan, mengevaluasi diri dan membangun sikap yang berhubungan dengan dirinya serta membelanya terhadap ancaman dari luar. Adams (2008) Ciri-ciri Individu yang mempunyai *self-awareness* yang baik adalah sebagai berikut:

- a. Memahami diri sendiri atau *understand yourself*. Individu dapat memahami keadaan dirinya, apa yang menjadi keinginannya ke arah yang baik. Misalnya, ia dapat mengambil keputusan terbaik bagi kehidupannya, apa pun yang dilakukannya merupakan gambaran dirinya sendiri, sehingga ia pun dapat bertanggungjawab pada dirinya sendiri.
- b. Menyusun tujuan hidup dan karir dengan tepat atau *develop life and career goals*. Individu dapat melakukan perencanaan mengenai tujuan hidup dan karir di masa depan sesuai dengan bakat dan minat yang ia miliki.
- c. Membangun relasi dengan orang lain atau *build relationships*. Individu dapat membangun dan mengembangkan hubungan interpersonal secara lebih baik.
- d. Membangun nilai-nilai keberagamaan atau *building religious values*. Individu menjadikan agama sebagai salah satu pedoman yang akan menuntun hidupnya lebih bermakna, menyadari tujuan ia diciptakan oleh Yang Maha Kuasa.
- e. Mampu menyeimbangkan antara tuntutan kebutuhan diri dengan kebutuhan komunitas atau *balance between people*. Individu tidak melulu dikuasai oleh egoisitas pribadi, tetapi juga dapat memahami kepentingan orang lain.

### **Altruisme**

Menurut Baron dan Byrne (2005) altruisme adalah kepedulian yang tidak mementingkan diri sendiri melainkan untuk kebaikan orang lain. Individu yang memiliki sifat altruis selalu berusaha untuk mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, mereka berusaha memberikan pertolongan agar orang lain tidak mengalami kesusahan. Orang yang altruistis peduli dan mau membantu meskipun jika tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan akan mendapatkan kembali sesuatu. Altruisme mempunyai arti memerhatikan kesejahteraan orang lain tanpa memerhatikan diri sendiri dan murni memberi tanpa mengharapkan ganjaran atau keuntungan. Menolong akan membuat individu merasa bahagia karena adanya kemampuan untuk menempatkan dirinya pada keadaan emosi orang lain. Menurut Wortman, berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam memberikan pertolongan pada orang lain diantaranya ialah faktor suasana hati, empati, meyakini keadilan dunia, faktor sosiobiologis dan faktor situasional.

Setiap Individu yang memiliki sikap altruisme cenderung akan selalu membantu dan peduli meskipun tidak ada imbalan maupun keuntungan yang ditawarkan. Altruisme adalah kebalikan dari sifat egois, menolong dengan disertai mengharap keuntungan bukan termasuk sifat altruis. Hal tersebut karena dengan mengharapkan suatu timbal balik dari suatu tindakan menolong bukan tindakan yang semata-mata untuk kebaikan orang yang ditolong melainkan mengharap upah kebaikan untuk dirinya sendiri. Menurut teori Rushton mengungkapkan ada empat dimensi altruisme yaitu:

- a. *Caring* yaitu bermakna kepedulian atau peduli yaitu suatu tindakan yang berdasarkan perilaku untuk memperhatikan masalah orang lain. Menjadikan peduli diri untuk masalah orang lain dengan merasakan apa yang orang lain rasakan di diri kita sendiri. Kepedulian yang didasarkan pada motivasi, tujuan, makna dengan sikap kejujuran, kepercayaan dan niat baik.
- b. *Helpful* yaitu sikap penolong yaitu suatu tindakan bertujuan memberikan sesuatu kepada orang lain yang dibutuhkannya. Dilandaskan dari pembelajaran sosial seseorang yang jujur, murah hati, dan berbelas kasih kepada derajat yang membutuhkan. Pilihannya yaitu dapat membantu orang yang membutuhkan atau mengabaikan penderitaan di sekitarnya.
- c. *Considerate of others feelings* atau Perhatian kepada orang lain yakni perhatian pada perasaan orang lain merupakan memahami keadaan perasaan orang lain sehingga terhindar dari sikap tak acuh terhadap perasaan orang lain dan sikap yang didasari pada kepedulian untuk orang lain.
- d. *Willing to make a sacrifice* atau rela berkorban yaitu tindakan dalam keinginan untuk memberikan kesejahteraan untuk orang lain. Tindakan yang dilakukan semata-mata untuk orang lain yang bersifat sukarela. Mereka akan rela bertindak untuk mengorbankan dirinya demi menyelamatkan orang lain.

Dalam teori dari Myers (2012), beliau membagi perilaku altruistik dalam tiga aspek yakni memberi perhatian terhadap orang lain, membantu orang lain didasari keinginan yang tulus dari hati nurani tanpa ada tendensi lain, dan mengutamakan kepentingan orang lain. Dengan kata lain tidak semua bentuk perilaku tolong menolong dapat disebut sebagai altruis, namun perlu melihat motif (niat) penolong dalam melakukan pertolongan kepada orang lain.

### **Media Sosial**

Media sosial adalah sebuah *platform* media online yang berisikan para pengguna dari berbagai seluruh dunia dan antar pengguna bisa dengan mudah berpartisipasi, berkomunikasi, berbagi informasi dan menciptakan isi maupun konten. Media sosial mempunyai definisi sebagai suatu tempat kumpulan gambar, video, tulisan hingga hubungan interaksi dalam jaringan, baik itu antar individu maupun antar kelompok seperti organisasi dan

sebagainya. Menurut Boyd (2015), media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain.

Menurut Kaplan dan Haenlein (2010) ada enam jenis media sosial diantaranya yakni proyek kolaborasi seperti Wikipedia, kemudian blog atau microblogs seperti twitter, kemudian komunitas konten seperti youtube, kemudian situs jaringan sosial seperti facebook dan instagram, dan virtual game. Pada saat ini media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia adalah situs jejaring sosial. Nasrullah (2015) Media sosial memiliki karakteristik diantaranya yakni jaringan atau *network*, informasi dari berbagai arah, arsip dari para pengguna, interaksi antar pengguna, simulasi social, dan konten atau partisipasi isi dalam media sosial.

## **METODE**

Penelitian ini yang berjudul Peran *Self Awareness* Terhadap Perilaku Sosial Altruisme Pada Masyarakat Muslim Jama'ah Masjid Al-Azhar Suryowijayan Kota Yogyakarta Di Era Sosial Media. dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data yang utama dalam penelitian ini diambil dari data primer berupa hasil wawancara yang mendalam kepada informan yang bertempat di Kampung Suryowijayan, Kelurahan Gedongkiwo, Kecamatan Mantriweron, Kota Yogyakarta yang meliputi beberapa pengurus dan jama'ah Masjid Al-Azhar Suryowijayan, dengan kriteria subjek penelitian dan para informan meliputi:

- a. Pengurus Takmir Masjid Al-Azhar Suryowijayan
- b. Relawan Masjid Al-Azhar Suryowijayan
- d. Aktif menggunakan alat digital atau media sosial
- e. Jama'ah Masjid atau penduduk asli maupun pendatang

Kemudian selain data diatas dilakukan pengambilan data kedua atau data sekunder yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya, artikel jurnal, dan buku yang berkaitan dengan topik penelitian ini penggunaan data sekunder dibatasi hanya sebagai pelengkap data primer. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu, *depth interview* atau wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

### **Kegiatan Rutin Jama'ah Masjid dalam Menumbuhkan *Self Awareness***

Menurut ahli filsafat Jan Hendrik Rappaport dalam bahwa ilmu pengetahuan akan mengubah pola kehidupan manusia termasuk dalam menumbuhkan sikap perilaku maupun karakter, khususnya dalam kesadaran diri yang dimiliki manusia, Ali Maksum (2016). Kemudian kesadaran diri ini adalah sebuah kemampuan seseorang dalam mengenali dan memahami kekuatan, kelemahan, dorongan, nilai, dan dampaknya pada orang lain maupun lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, penulis mencoba mengobservasi bahwa kegiatan yang sering terlaksana di obyek penelitian tersebut adalah sebuah kegiatan kajian keilmuan atau sebuah proses transfer ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan agama dari seorang ustadz kepada para jama'ah. Dari hal tersebut pula, penulis meyakini bahwasannya kegiatan rutin yang menumbuhkan kesadaran diri jama'ah Masjid Al-Azhar Suryowijayan yaitu kajian keilmuan yang selama ini diimplementasikan dengan kegiatan pembinaan keagamaan, penyampaian ilmu Islam yang ada dalam Al-Qur'an, Al Hadits, maupun kitab-kitab karya para ulama' melalui kajian rutin pekanan, pengajian bulanan, dan mentoring di Masjid Al-Azhar Suryowijayan.



Perlu diketahui bahwa dalam Islam mempelajari berbagai macam ilmu dalam Al-Qur'an seperti dalam urusan tauhid, aqidah, ibadah, fiqih, akhlak hukumnya wajib sebagaimana dalam sebuah hadits yang pernah disampaikan oleh Rasulullah *shalallohu alaihi wa salam* bersabda bahwa menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim. Kegiatan rutin berupa kajian keilmuan atau penyampaian materi keislaman di Masjid Al-Azhar Suryowijayan umumnya dilaksanakan secara rutin atau setiap hari, seperti kajian langgar mbah doel yang bermaterikan pembahasan tauhid, aqidah dan akhlak dilaksanakan pada setiap Selasa malam, kemudian kajian setiap Ahad pagi yang bermaterikan pembahasan ibadah dan fiqih, kajian malam Jumat dan Sabtu yang dilaksanakan oleh remaja masjid yang bermaterikan pembahasan shiroh dan muamalah. Selain kajian keilmuan di atas terdapat pembinaan keagamaan melalui pengajian tematik dan kegiatan isidental yang dilakukan oleh para pengurus masjid kepada para jama'ah masjid yakni mentoring non formal setiap ba'da maghrib.

Penyampaian pada saat pengajian dan materi mentoring juga menjadi salah satu titik point para pengurus masjid dalam meningkatkan kesadaran diri para jama'ah. Diantara materi yang disampaikan pada saat pengajian tematik dan mentoring yakni saling mengingatkan dalam urusan-urusan kebaikan, penyampaian pentingnya saling menghargai antar sesama, menjalin silaturahmi, dan pentingnya bermuamalah seperti yang diajarkan oleh Rasulullah *shalallohu alaihi wa salam*. Dalam Islam mengajarkan sebuah ajaran agar senantiasa bersikap mawas diri atau berhati-hati akan perilaku yang tercela karena akan mengakibatkan kebinasaan maupun sebuah dosa. Dari hal tersebut setiap jama'ah dituntut untuk mengaktifkan kesadaran diri sepanjang waktu agar senantiasa dapat melaksanakan ajaran Islam atau kebaikan dan berhati-hati dalam urusan yang tercela. Berdasarkan hal-hal tersebut menumbuhkan potensi *self awareness* atau kesadaran diri masing-masing jama'ah dalam berkehidupan di masyarakat yang dapat mengarah pada perilaku altruisme.

Kegiatan penyampaian ilmu melalui kajian majelis maupun pengajian di Masjid Al Azhar Suryowijayan telah mencakup dari tiga aspek komponen religiusitas yaitu aspek keimanan, aspek keislaman, dan aspek Ihsan yang sering disampaikan dalam kajian di Masjid Al-Azhar Suryowijayan dalam khususnya pembahasan kitab Arbain Nawawi hadits Jibril, hadis tersebut menjelaskan bahwa Islam dibangun atas 3 komponen yaitu rukun iman, rukun Islam, dan ihsan, yang mencakup *religious belief*, *religious practice*, dan *religious feeling*. Kemudian *religious knowledge* didapatkan saat materi-materi keislaman yang lain disampaikan. Pada sesi kajian diakhiri dengan praktek pengamalan atau amaliyah suatu ibadah. Hal tersebut menjadi aspek amal atau *religious effect*. Pengamalan dalam Islam diwujudkan dalam bentuk ibadah *ghairu mahdah*, diantaranya menolong sesama, memberi kepada yang membutuhkan, dan membantu kegiatan sosial. Hal tersebut menjadi faktor utama tumbuhnya praktek altruisme dalam kehidupan sosial masyarakat pada jama'ah Masjid Al Azhar Suryowijayan.

Selain itu, nilai altruisme yang muncul dari masyarakat jama'ah masjid Alazhar Suryowijayan muncul dari nilai-nilai keteladanan para pendahulu. Selain jama'ah yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda atau majemuk. Mayoritas Jama'ah Masjid Alazhar lahir di kota Yogyakarta, hal tersebut juga menjadi sebuah salah satu point tumbuhnya sikap altruisme di dalam diri jama'ah karena nilai-nilai keteladanan dan kebaikan yang mengarah kepada sikap altruisme muncul dari tokoh pendahulu yang saat ini menjadi sosok pahlawan Nasional, seperti KH Ahmad Dahlan. Semasa hidup beliau yang dikenal sebagai tokoh murni masyarakat Ngayogyakarta Hadiningrat, beliau ketika pulang dari Makkah Al-Mukarohmah membuat sebuah gerakan al-ma'un yaitu gerakan menolong dan membantu masyarakat yang masih hidup sebagai tunawisma pada saat zaman penjajahan, bahkan beliau mendirikan sebuah lembaga pendidikan secara gratis kepada anak-anak yang ada di pinggir jalan, merawat, memberi baju, sampai memberikan kebutuhan pangan dan sandang.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh penulis, selain dari sisi nilai religiusitas. Jama'ah masjid alazhar juga dikenal sebagai sebuah komunitas yang memegang teguh jiwa nasionalisme yang tinggi. Salah satu fakta empiris yang ditemukan bahwa jama'ah masjid al-azhar suryowijayan pernah mengibarkan bendera merah putih raksasa di menara masjid, pada saat peringatan HUT proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, dan menjadi sebuah berita yang viral pada media massa Yogyakarta. Jiwa nasionalisme yang tinggi tersebut mempunyai dampak yang positif bagi jama'ah masjid al-azhar suryowijayan diantaranya yaitu sebuah perilaku pro sosial dalam bentuk yang lain, yaitu sebuah nilai gotong royong dalam masyarakat. selain menjadi pengurus ke-takmiran masjid, jama'ah Masjid Al Azhar juga mengisi tugas-tugas di masyarakat yaitu sebagai ketua RW, ketua RT, pengurus ibu-ibu pkk dan sebagainya di lingkungannya masing-masing.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perilaku Altruisme Di Era Media Sosial**

Pada era media sosial saat ini masyarakat diperlihatkan berbagai macam fenomena-fenomena kegiatan berbagai melalui berbagai konten yang di sosial media, melalui instagram, facebook, youtube dan sebagainya. Menurut Cahyono (2016) Media sosial pada era modern ini sangat mempengaruhi perubahan kehidupan, perubahan-perubahan yang terjadi di berbagai sektor khususnya perubahan di kehidupan sosial masyarakat.

Fenomena era media sosial dengan adanya *platform* seperti *Facebook, Whatsapp, Instagram, Tiktok*, dan sebagainya tentunya menimbulkan berbagai dampak positif. Diantaranya adalah kemudahan dalam menjalin komunikasi, akses informasi dengan begitu cepat, dan berbagai keuntungan secara sosial dan sebagainya. Konten media sosial yang menunjukkan kreatifitas dalam sebuah kegiatan yang positif seperti kegiatan berbagi kepada yang membutuhkan adalah sebuah sikap yang menampilkan nilai pro sosial menumbuhkan perilaku altruisme dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan-kegiatan altruisme yang ada dalam tayangan platform media sosial menjadi sebuah inspirasi bagi kelompok atau komunitas, termasuk Masjid Al-Azhar Suryowijayan mengakui bahwa media sosial menjadi salah satu rujukan dalam memproduksi sebuah program dan kegiatan untuk warga dan jama'ah Masjid Al-Azhar Suryowijayan.

Perkembangan kehidupan masyarakat yang tidak dapat lepas dari media sosial, maka pengurus Masjid Al-Azhar Suryowijayan membuat sebuah bidang yang bernama bidang media sosial dengan sebutan tim ibroh. Hasil wawancara bersama Taufik Ermas Relawan Masjid Suryowijayan, *perkembangan semakin maju dan tidak bisa terlepas dari media sosial, maka kami tim ibroh menjadikan akun media sosial Masjid Al-Azhar Suryowijayan sebagai sarana menyampaikan informasi, akun kami ada di instagram, facebook, dan youtube. Sebagai media dakwah dan saran dalam menyampaikan informasi untuk warga dan jamaah mas.*

Bidang media sosial Masjid Al-Azhar Suryowijayan membuat sebuah akun sebagai saran penyampaian informasi bagi masyarakat dan jama'ah, diantaranya akun *platform* yang dimiliki Masjid Al-Azhar Suryowijayan adalah *instagram, facebook, dan youtube* yang mempunyai nama Masjid Al-Azhar Suryowijayan. Media sosial yang menampilkan kegiatan yang bersifat pro sosial atau menunjukkan nilai-nilai altruisme menjadi salah satu pengaruh dan dorongan bagi pengurus serta jama'ah masjid untuk membuat program serta kegiatan masjid selama ini yang bersifat pro sosial.

### **Implementasi dan Dampak Positif Praktek Altruisme Jama'ah Masjid Al-Azhar Suryowijayan**

Jama'ah Masjid Masjid Al-Azhar Suryowijayan yang notabene bercorak agama Islam sangat berkaitan dengan perilaku altruisme karena altruism menurut Piliavin dkk (2009) dimaknai sebagai *helping for cases in which the benefactor provides aid to another without the anticipation of rewards from external sources for providing*



*assistance* yaitu sebuah perilaku menolong dengan memberikan bantuan kepada orang lain tanpa mengharap keuntungan. Dalam norma Ilahiyah dalam Islam disebut dengan kata ikhlas yang diajarkan oleh Nabi kepada para sahabat. Agus Abdul Rahman (2014) Kehidupan para sahabat generasi awal Islam oleh Al-Qur'an digambarkan sebagai komunitas yang mampu mengalahkan keurgensian pribadi demi orang lain, meskipun mereka sendiri dalam keadaan bersusah payah (*yu'tsirun `ala anfusihim walau kana bihim khashashah*) atau para ilmuwan islam memberi singkatan kata yaitu *al-itsar*.

Istilah *al-itsar* yaitu suatu konsep perilaku sosial yang memberikan perlakuan kepada orang lain seperti perlakuan kepada dirinya sendiri. Banyaknya kajian Islam yang menjelaskan tentang pemikiran *khoirunnas anfauhum linnas*. Sikap demikian (*itsar `ala al-nafs*) inilah sikap altruisme yang mengabaikan keurgensian pribadi, berkebalikan dari sikap egoisme yang mementingkan keurgensian diri sendiri. Dari penjelasan diatas semangat sikap altruisme dalam diri Jama'ah Masjid Masjid Al-Azhar Suryowijayan tumbuh dan berkembang. Semangat perilaku altruisme dibuktikan dengan kegiatan yang diimplementasikan dalam sebuah program-program pro sosial dalam sebuah masyarakat. Aktifitas sosial altruisme di Masjid Al-Azhar Suryowijayan dipraktekan dengan berbagai program maupun kegiatan diantaranya yaitu gerakan ta'awun, pasar sayur gratis, program jumat barokah, berbagi sembako bulanan, berbagi nasi setiap senin, layanan wifi gratis dan program tanggap bencana.

Gerakan Ta'awun Masjid Al-Azhar Suryowijayan adalah sebuah program dari jama'ah yang didukung oleh Takmir Masjid Al-Azhar Suryowijayan untuk membantu sesama jama'ah yang sedang mengalami sebuah musibah,



*Gambar 1. Kegiatan Pasar Sayur Gratis Masjid Al-Azhar Suryowijayan*



sakit, maupun kehilangan barang. Gerakan Ta'awun Masjid Al-Azhar Suryowijayan ini digiatkan rutin ketika jama'ah mengalami sebuah musibah, seperti dalam contoh jama'ah mengalami kehilangan sebuah sepeda motor, HP, dan sepeda. Takmir dan Jama'ah langsung merespon dengan melakukan galang donasi berjama'ah untuk melaksanakan gerakan Ta'awun dengan memberi ganti pada jama'ah yang kehilangan barang yang berharga.



*Gambar 1. Pemberian Sepeda Motor kepada Jama'ah sebagai pengganti akibat pencurian di tempat kerjanya*

Hasil wawancara bersama Dani Kurniawan pencetus Gerakan Ta'awun Masjid Al-Azhar, *Gerakan ta'awun ini terinspirasi oleh salah satu organisasi di Indonesia ini, yang bertujuan untuk membantu serta menolong saudara disekitar kita yang sedang mengalami musibah, serta mengajarkan kepada para jama'ah dan generasi penerus akan urgensi tolong-menolong, dan mengamalkan perintah Alloh dalam Qur'an yang berbunyi wata'awanu ala birri wa taqwa walaa ta'awanu alalismi wal udwan, saling tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan taqwa dan jangan tolong menolong dalam dosa dan permusuhan.*

Kegiatan altruisme Masjid Al-Azhar Suryowijayan mempunyai dampak positif bagi kehidupan masyarakat sosial. Terciptanya berbagai suasana yang harmoni, damai, penuh kebahagiaan, ketrentaman, serta jauh dari kata konflik dan egoisme diri dalam masyarakat. Nilai altruisme yang didasari atas norma agama menjadi sebuah hal yang sangat bermanfaat bagi kehidupan sosial masyarakat. Sebagaimana dalam sebuah penelitian Hilmi Yatun Solehah (2021) disebutkan bahwa semakin tinggi nilai altruisme yang dipraktikkan maka akan semakin tinggi nilai kebahagiaan yang dirasakan.

Peneliti menyimpulkan ada tiga point besar dampak positif kegiatan altruisme Masjid Al-Azhar Suryowijayan di yang telah terjadi. Pertama yaitu dampak positif dari segi ekonomi membuat masyarakat terbantu dan teringankan beban pengeluaran keuangan, khususnya dalam pengeluaran sembako, kouta wifi untuk anak sekolah, kejadian kehilangan yang tidak diinginkan, dikarenakan Masjid Al-Azhar memfasilitasi hal tersebut. Kedua yaitu dampak positif dari segi sosial menjadikan masyarakat memahami pentingnya arti solidaritas dari gerakan ta'awun, terciptanya suasana lingkungan masyarakat yang saling tolong menolong, mengajarkan arti berbagi kepada generasi muda dalam kehidupan sosial masyarakat. Menumbukan nilai kebaikan simpati dan empati dalam diri masyarakat.

#### **Simpulan**

Berdasarkan hasil kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini terdapat beberapa point yang dapat disampaikan. Pertama, hal-hal yang mempengaruhi praktek altruisme di Masjid Al-Azhar Suryowijayan karena jama'ah mempunyai pegangan ilmu akan nilai-nilai agama dan moral, yang dibuktikan dengan adanya kegiatan pembinaan keagamaan berupa pengajian bulanan, kajian pekanan keislaman, tadarusan al-quran, dan sebagainya. Nilai agama dan moral tersebut merupakan *religious knowledge* atau aspek keilmuan kemudian diterapkan dalam bentuk *religious effect* atau aspek pengamalan yang diwujudkan dalam bentuk ibadah *ghairu mahdah* seperti : menolong sesama, memberikan bantuan, mengadakan kegiatan pro sosial altruisme.

Kemudian hal lain yang mempengaruhi terjadinya praktek altruisme di Masjid Al-Azhar Suryowijayan adalah nilai keteladanan dari para pendahulu, nilai nasionalisme atau patriotik yang dimiliki oleh para jama'ah. Dampak positif era media sosial. aktifitas sosial altruisme di Masjid Al-Azhar Suryowijayan dipraktekan dengan berbagai program maupun kegiatan diantaranya yaitu Gerakan Ta'awun, Pasar Sayur Gratis, Program Jumat Barokah, Berbagi Sembako Bulanan, Berbagi Nasi Setiap Senin, Layanan wifi gratis dan Program Tanggap Bencana.

Implementasi praktek altruisme pada jama'ah masjid al-azhar suryowijayan mempunyai dampak positif dari masing-masing kegiatan yang telah dilaksanakan, namun pada kesimpulannya ada tiga point besar dampak positif yang telah terjadi. Pertama yaitu dampak positif dari segi ekonomi membuat masyarakat terbantu dan teringankan beban pengeluaran keuangan, khususnya dalam pengeluaran sembako, kouta wifi untuk anak sekolah, kejadian kehilangan yang tidak diinginkan, dikarenakan Masjid Al-Azhar memfasilitasi hal tersebut. Kedua yaitu dampak positif dari segi sosial menjadikan masyarakat memahami pentingnya arti solidaritas dari gerakan ta'awun, terciptanya suasana lingkungan masyarakat yang saling tolong menolong, mengajarkan arti berbagi kepada generasi muda dalam kehidupan sosial masyarakat. Menumbukan nilai kebaikan simpati dan empati dalam diri masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali Maksum (2016). *Pengantar Filsafat : Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Arifin, S. B. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Arthur S. Reber (2010). *Kamus Psikologi Terjemahan* Yudi Santoso Yogyakarta pustaka pelajar.
- Atuma Okpara, Agwu M. Edwin (2015). "Self Awareness and Organizational Performance in the Nigerian Banking Sector". *European Journal of Research and Reflection in Management Sciences* 3(1)
- Baron, A Robbert & Donn Byrne (2005). *Psikologi sosial jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Batson (2011). *Altruism in Humans*. New York: Oxford University Press.
- Byrne, Robert A. Baron, and Donny (2005). *Psikologi Sosial (Jilid 2)*. Jakarta: Erlangga.
- Cahyono, Anang Sugeng (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia. *Journal Unita*. 9(1)
- Dani Kurniawan. Di Masa Wabah Covid-19 Masjid Al-Azhar Suryowijayan BerbagiSembako. <https://www.mediamu.id/2020/04/08/di-masa-wabah-covid-19-masjid-al-azhar-suryowijayan-berbagi-sembako/> Diakses pada 18 November 2022
- Diakses pada 18 November 2022
- Eisenberg (2015). *Altruistic Emotion, Cognition, and Behavior*. New York: Psychology Library Edition: Emotion, Psychology Press.
- Febriansyah, Genda (2018). "Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Altruisme Pada Relawan Palang Merah Indonesia." *Jurnal Empati* 7 (4).
- Fluerentin, E (2012). *Latihan Kesadaran Diri (Self Awareness) Dan Kaitannya Dengan Penumbuhan Karakter*. Jurnal Inspirasi Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang 1(1).

- Ginting, Ramadhani (2020). *Strukturalisme Genetik Dan Nilai Altruisme Pada Pegiat Kampung Literasi Tbm Harapan Yogyakarta, Master Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.*
- Glenn Adams (2008). *Commemorating Brown: The Social Psychology of Racism and Discrimination.* Washington DC: American Psychological.
- Goleman, Daniel (1996). *Kecerdasan Emosional Terjemahan.* Jakarta PT Gramedia Pustaka Utama.
- Helmiyah, Siti (2019). "The Correlation Of Gratitude And Altruism On Communities Living In Coal Mining Asam-Asam Areas." *Jurnal Kognisia* 2(2).  
<https://mediaindonesia.com/megapolitan/321027/polri-sebut-angka-kriminalitas-naik-3845>
- K. Bertens (2016). *Psikoanalisis Sigmund Freud.* Jakarta: Gramedia.
- Kaplan, Andres & Michael Haenlein (2010). "User Of The World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media". *Business Horizons* 53.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. <https://kominfo.go.id>. Diakses pada 18 November 2022
- Myers, David (2012). *Psikologi Sosial, edisi 10 jilid 2.* Jakarta. Salemba Humanika.
- Nasrullah, Rulli (2015). *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi.* Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Priatmojo, Galih. "Peringatan HUT RI Masjid Al-Azhar Suryowijayan Kibarkan Bendera Raksasa Merah Putih", dalam <https://jogja.suara.com/read/2021/08/17/152925/peringati-hut-ri-ke-76-masjid-al-azhar-suryowijayan-kibarkan-bendera-merah-putih-raksasa>, diakses tanggal 1 September 2022
- Rahman, Agus Abdul (2014). *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik:* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Solehah, Hilmi Yatun (2021). *The Effect of Altruisme on Happiness in Final Level Collage Students.* *Jurnal of Indonesian Psychological Science* 1(1).
- Solomon, Daniel, & Kalaiyarasan (2016). "Importance of Self Awareness in Adolescence – A Thematic Research Paper". *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)* 21(1).
- Widayanti, Wiwin, Jehan Safitri, and Firdha Yuserina (2019). "Hubungan Antara Kesadaran Diri Dengan Perilaku Altruisme Pada Relawan Guru Sekumpul." *Jurnal Kognisia* 2(2).
- Yusuf, Abu Umar bin Abdil Bar (2006). *Kitab Jami' Bayan Al-Ilmi wa Fadhlili* Jilid I (Cetakan Daar Ibnul Jauzi Riyadh).